

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam keterampilan berbahasa baik berbicara, menyimak, membaca maupun menulis tidak lepas dari penguasaan aspek kebahasaan. Terlebih dalam keterampilan menulis diperlukan kemampuan aspek kebahasaan yang memadai. Salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa adalah tata kalimat (sintaksis), di antaranya mengenai pembentukan kalimat majemuk.

Penguasaan kalimat majemuk ini penting karena diperlukan dalam pengungkapan gagasan atau maksud yang lebih dari satu pada sebuah kalimat. Tidak jarang ditemukan kalimat yang panjang sehingga sulit dipahami maksudnya. Padahal, sebuah kalimat yang dibuat, secara efektif haruslah dapat langsung dipahami pembaca. Menurut Abdul Razak (1992 : 2) “Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan.”

Salah satu ciri kalimat efektif adalah adanya kesatuan gagasan. Kesatuan gagasan suatu kalimat dapat terganggu karena (1) kedudukan subjek atau predikatnya yang tidak jelas karena salah menggunakan kata depan, (2) penempatan fungsi keterangan yang salah letak, dan (3) kalimatnya terlalu panjang atau gagasannya yang bertumpuk (E. Kosasih, 2002 : 128).

Kalimat yang terlalu panjang atau gagasan yang bertumpuk biasa terdapat dalam kalimat majemuk. Kesatuan gagasan dalam kalimat majemuk dapat diwujudkan dengan memerhatikan unsur fungsional, hubungan makna antarklausa, dan cara penulisan kalimat majemuk.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di tingkat sekolah menengah atas, penggunaan kalimat majemuk jarang ditemukan dalam tulisan siswa. Padahal, di tingkat sekolah menengah pertama aspek kebahasaan yang berkenaan dengan kalimat majemuk ini sudah dipelajari siswa. Sekalipun ditemukan, gagasannya tidak utuh.

Jarang ditemukannya kalimat majemuk pada tulisan siswa memunculkan dugaan bahwa siswa kurang memahami kalimat majemuk dan sulit menggunakannya dalam tulisan mereka. Untuk menjawab dugaan ini, penulis mengadakan tes terhadap siswa kelas XI dengan maksud mengukur penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk. Berdasarkan hasil tes, diketahui siswa kurang menguasai kalimat majemuk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang kecil, yaitu 41. Nilai ini masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menguasai kalimat majemuk dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran (misalnya ceramah) dan guru masih menekankan teori daripada kompetensi siswa dalam berbahasa. Dengan metode konvensional, guru cenderung mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif. Oleh karena itu, siswa mengalami

kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa sulit memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Sumardi dan Jamaluddin menginventarisasi sejumlah faktor yang menjadi penghambat pencapaian tujuan pengajaran secara optimal, di antaranya sebagai berikut. (1) Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa. (2) Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, tetapi lebih banyak berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, serta kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur tersebut. (3) Proses belajar mengajar lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. (4) Struktur bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan, struktur bahasa diajarkan secara lepas dari konteks sosial budayanya (2003 : 45).

Untuk mengatasi masalah di atas dituntut kepiawaian guru dalam menyusun model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya serta melibatkan interaksi antarsiswa secara kognisi, psikomotorik, dan afeksi. Dengan demikian, diharapkan penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk meningkat. Pada gilirannya, dengan meningkatnya penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk, siswa dapat menggunakannya dalam berbagai tulisan.

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran harus

dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar tertentu. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selama ini pendekatan pembelajaran yang dipilih guru belum berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya serta memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik siswa sebagaimana diisyaratkan dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*).

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang terdiri atas tujuh prinsip yakni konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, inkuiri, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Model ini dapat membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata serta mendorong siswa menghubungkan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di antaranya, sebuah penelitian tentang keterampilan berbahasa menulis yang menyatakan kemampuan menulis siswa lebih tinggi dengan penerapan model ini dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penerapan model. Hasil penelitian lain

menunjukkan hal yang sama. Penelitian tentang minat dan hasil belajar siswa SD menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual.

Pada umumnya model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan ketujuh prinsip pendekatan kontekstual. Namun, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menerapkan tiga dari tujuh prinsip kontekstual yakni masyarakat belajar, pemodelan, dan inkuiri.

Penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk diharapkan meningkat dengan penerapan model pembelajaran kontekstual yang menggunakan tiga prinsip kontekstual ini. Hal ini disebabkan hal-hal berikut. Melalui masyarakat belajar siswa dapat menggali kalimat majemuk secara berkelompok. Melalui pemodelan siswa dapat mengetahui contoh penggunaan kalimat majemuk dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam teks berita. Melalui inkuiri siswa dapat menemukan dan mendiskusikan kalimat majemuk yang ada pada model/teks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) dikaji. Dengan demikian, diharapkan diperoleh model pembelajaran akhir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai kalimat majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa tersebut dengan judul “*Peningkatan Penguasaan Kalimat Majemuk melalui Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) (Penelitian Tindakan*

*Kelas terhadap Siswa Kelas XI SMAN Tanjungsari Filial Cimanggung Kabupaten Sumedang).*”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk yang terangkum dalam pertanyaan berikut. “Bagaimanakah peningkatan penguasaan kalimat majemuk melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)?”

Agar penelitian ini terarah, penulis menjabarkan pertanyaan di atas ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah proses dan hasil pembelajaran kalimat majemuk dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual tepat digunakan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kalimat majemuk?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kalimat majemuk?

### 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi landasan model pembelajaran pada tiga prinsip pendekatan kontekstual, yakni masyarakat belajar, pemodelan, dan inkuiri. Pemilihan ketiga prinsip tersebut berdasarkan pertimbangan berikut ini.

1. Masyarakat belajar; prinsip ini berpeluang bagi siswa untuk *sharing* antar-teman, antarkelompok, serta antara siswa yang belum tahu dan siswa yang sudah tahu sehingga diharapkan siswa mudah menguasai kalimat majemuk.
2. Pemodelan; prinsip ini memberi peluang bagi guru untuk memberi contoh penggunaan kalimat majemuk langsung pada teks. Teks yang ditampilkan adalah teks berita.
3. Inkuiri; prinsip ini merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

Jenis kalimat majemuk yang penulis teliti dibatasi hanya pada kalimat majemuk setara dan bertingkat yang meliputi ciri-ciri kalimat majemuk, hubungan makna antarklausa, unsur fungsional dalam kalimat majemuk, dan cara penulisan kalimat majemuk.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan beberapa prinsip pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) pada pembelajaran kalimat majemuk. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap kalimat

majemuk. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai:

1. proses dan hasil pembelajaran kalimat majemuk dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual;
2. tepat tidaknya model pembelajaran kontekstual digunakan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk;
3. kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran kalimat majemuk dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual; dan
4. respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kalimat majemuk.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan, khususnya pada dunia pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini berguna bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran kalimat majemuk yang berimplikasi terhadap kemampuan berbahasa siswa.

## 1.6 Asumsi

Asumsi-asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan keterampilan berbahasa tidak terlepas dari penguasaan aspek kebahasaan.
2. Kemampuan menerapkan kalimat majemuk sebagai salah satu jenis kalimat sangat diperlukan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.
3. Penguasaan siswa terhadap kalimat majemuk dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Berdasarkan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian maka definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu (Moelono, 1993 : 435).
2. Model pembelajaran (mengajar) adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya (Dahlan, 1990 : 21).
3. *Contextual Teaching Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

### 1.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN Tanjungsari Filial Cimanggung yang beralamat di Jln. Bunter Cimanggung Sumedang 45364. Sekolah yang dikepalai oleh Drs. Cecep E. Heryana M.Pd. ini memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 9 kelas dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Banyaknya Rombongan Belajar

Kelas	Banyaknya Rombongan Belajar
X	3
XI	3
XII	3

Seluruh siswa SMA tersebut berjumlah 377 orang dengan jumlah guru sebanyak 26 orang yang terdiri atas 10 Pegawai Negeri Sipil dan 23 guru honorer murni. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu pun dibantu oleh 3 tenaga Tata Usaha (TU) berstatus PNS, 2 tenaga TU honorer, dan 2 penjaga sekolah.